

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut Hilgar dan Bower, 1966:2 yang dikutip oleh Syaiful Anwar (2014: hlm 39) pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses dimana kegiatan atau proses berubah seseorang melalui reaksi dan situasi yang dihadapi, dengan keadaan bahwa karakteristik-karakteristik dan perubahan aktivitas tersebut tidak dapat dijelaskan dengan kecenderungan-kecenderungan reaksi, kematangan atau perubahan-perubahan sementara dan organisme. Artinya pembelajaran terjadi karena adanya suatu kejadian yang dapat merubah manusia seperti karena adanya reaksi dan situasi yang dihadapi. Dapat diartikan pula sebagai proses belajar dan upaya untuk menjadikan manusia memahami makna dari apa yang telah dipelajarinya (Syaiful Anwar,2014: hlm 39).

Pembelajaran dan pengajaran memiliki makna yang berbeda. Pembelajaran berkaitan dengan proses belajar yang melibatkan peserta didik, dimana interaksi antara pendidik dan peserta didik tidak dibatasi oleh kehadiran seorang pendidik secara nyata, misalnya peserta didik dapat melakukan pembelajaran melalui bahan ajar cetak, internet, radio dan hal lainnya. Sedangkan pengajaran hanya sebatas tatap muka antara guru dan siswa yang terjadi di dalam kelas (Mundir, 2021: hlm 23-24).

Menurut Darsono yang dikutip Mustahu menyebutkan bahwa pembelajaran dibedakan menjadi dua yaitu secara umum dan secara khusus. Secara umum, pembelajaran diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik sedemikian rupa, sehingga tingkah laku peserta didik dapat berubah ke yang lebih baik. Sedangkan secara

khusus, pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara tidak sadar dan tidak sengaja (Elihami. E & Abdullah Syahid, 2018).

Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai proses membelajarkan peserta didik atau membuat siswa belajar (*make student learn*) yang bertujuan untuk membantu peserta didik belajar dengan memanipulasi lingkungan dan merencanakan kegiatan serta menciptakan pengalaman belajar siswa yang memungkinkannya untuk melalui, dan melakukannya. Sehingga dalam hal tersebut peserta didik dapat menemukan pengetahuan, pemahaman, pembentukan sikap serta keterampilan (Helmiati, 2012: hlm 5).

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses belajar yang dapat diperoleh melalui lingkungan sekitar (masalah yang dihadapi) ataupun dalam lingkungan formal (sekolah).

Pendidikan dalam bahasa Yunani berasal dari kata *paedagogie* yang terdiri dari dua suku kata yaitu *paes* dan *again*. *Paes* berarti anak, sedangkan *again* berarti membimbing. Maka *paedagogie* dapat diartikan sebagai bimbingan yang diberikan kepada anak. Berhubung *paedagogie* yang memiliki arti sama dengan pendidikan, maka pendidikan menurut bahasa Yunani ialah suatu usaha membimbing, mengarahkan dan membina anak-anak (Hasyim & Abdullah Botma, 2014: hlm 1).

Pendidikan secara garis besar memiliki arti suatu usaha yang dilakukan secara sadar oleh seseorang yang sudah dewasa (pendidik) terhadap seseorang yang belum dewasa (peserta didik) agar tercapai perubahan pada aspek sikap, kepribadian, maupun kecerdasan demi menuju kedewasaan. Sedangkan pendidikan agama Islam ialah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang terdapat pada dirinya untuk menuju terbentuknya manusia yang seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma islam. (Nur Hidayat, 2015: hlm 133).

Berdasarkan hal tersebut maka pembelajaran pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai proses belajar yang dapat diperoleh melalui lingkungan sekitar (baik sekolah atau masyarakat) untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang terdapat pada dirinya untuk menuju terbentuknya manusia yang seutuhnya sesuai dengan norma islam atau dapat pula diartikan sebagai upaya membuat peserta didik untuk dapat belajar dan tertarik dan terus menerus dalam mempelajari agama Islam. Dalam Departemen Pendidikan Nasional, Seorang pendidik harus mampu melaksanakan beberapa hal yaitu :

- a. Pendidik harus mengkaji konsep atau teori yang akan diajarkan kepada peserta didik.
- b. Pendidik harus mengetahui kondisi dan latar belakang peserta didik.
- c. Pendidik mempelajari lingkungan sekolah dan mengaitkannya dalam kehidupan peserta didik, sehingga dapat menjadi bahan pembelajaran.
- d. Pendidik merancang pembelajaran dengan pengalaman peserta didik sehingga dapat dikaitkan untuk proses belajar.
- e. Pendidik melaksanakan evaluasi atau penilaian terhadap pemahaman peserta didik setelah proses pembelajaran.

2. Komponen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran memiliki beberapa komponen yang harus dilakukan, sebagaimana dalam buku Ahmad Surianyah, dkk (2014: hlm 13-16) ialah terdiri dari tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

- a. Tujuan Pembelajaran, merupakan komponen yang paling penting dan utama dalam pembelajaran. Sebab dengan adanya tujuan, pembelajaran akan semakin terarah hingga mudah mencapai tujuan yang telah dibuat. Dalam kurikulum satuan pendidikan yang berdasar pada standar kompetensi, terdapat tujuan yang diharapkan

agar peserta didik mampu mencapai sejumlah kompetensi yang tergambar baik dalam kompetensi dasar maupun dalam standar kompetensi. Menurut W. Gulo (2002) istilah kompetensi dipahami sebagai kemampuan, baik yang tampak ataupun tidak tampak. Kemampuan yang tampak yang disebut dengan *performance* (penampilan), dapat diwujudkan dalam bentuk tingkah laku, sehingga dapat diamati, dilihat dan dapat dirasakan. Sedangkan kemampuan yang tidak tampak, disebut juga kemampuan rasional yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam hal ini, keduanya saling berkaitan, orang yang memiliki pengetahuan yang lebih akan menampilkan *performance* yang lebih baik dibanding orang yang memiliki pengetahuan yang sedikit.

- b. Isi atau Materi Pembelajaran. Dalam konteks tertentu materi pembelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran. Hal ini terjadi jika, tujuan pembelajaran berkaitan dengan penyampaian materi. Dalam hal ini, pendidik harus mampu menguasai materi yang akan diajarkan pada peserta didik.
- c. Metode Pembelajaran. Merupakan salah satu komponen yang menentukan tercapainya tujuan pembelajaran. Seorang pendidik harus mampu menguasai berbagai macam strategi dan metode pembelajaran agar dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.
- d. Media pembelajaran, merupakan alat atau sumber belajar untuk membantu dalam proses belajar mengajar. Hal ini dapat berupa media bahan ajar.
- e. Evaluasi, merupakan komponen terakhir untuk melihat keberhasilan dalam proses belajar mengajar dan mengetahui apakah dalam penyampaian atau proses belajar tersebut sudah mencapai tujuan yang telah dibuat. Hal inipun menjadi *feedback* bagi pendidik dan peserta didik. Melalui evaluasi, kita juga dapat melihat kekurangan dan kelebihan dalam proses belajar sehingga

dapat menjadi bahan rujukan untuk melakukan yang lebih baik lagi.

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam menurut standar kompetensi dapat dilakukan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta pengalaman. Pembelajaran pendidikan agama Islam bukan hanya mengajarkan tentang akidah dan ibadah, namun mengajarkan aspek yang lebih luas baik dalam segi dunia ataupun akherat.

Pembelajaran pendidikan agama Islam yang menekankan pada bagaimana mengimplementasikan atau mengamalkan ilmu-ilmu dari proses belajar dalam kehidupan sehari-hari, maka hal yang terpenting, yang menjadi tujuan dari proses pembelajaran pendidikan agama Islam ialah agar manusia mengamalkan apa yang telah diajarkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadikannya manusia yang taat pada penciptanya.

3. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam sangat dibutuhkan bagi masyarakat sekitar karena pendidikan agama Islam mengajarkan manusia untuk berlaku baik, memiliki akhlak yang mulia sehingga dapat menjadi manusia seutuhnya (*insan kamil*) dalam kehidupannya.

Orang tua yang beragama Islam, umumnya telah mengajarkan nilai-nilai keislaman kepada anak-anaknya. Dalam buku Ahmad Tafsir (2017: hlm 5-6) menerangkan bahwa pendidikan agama Islam harusnya telah diajarkan kepada anak-anak sejak masih dalam kandungan, bahkan sebelum memilih pasangan. Maka tidak heran, bahwa pendidikan memang alangkah baiknya telah dilakukan ketika ibunya sedang mengandung sehingga kelak anak tersebut dapat menjadi insan kamil yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.

Pendidikan agama Islam, terdapat beberapa tujuan yang diharapkan agar peserta didik dapat tumbuh menjadi manusia yang beriman, bertakwa dan berkahlak mulia, terlebih membentuk kepribadian yang

insan kamil dimana menjadi manusia yang utuh secara jasmani dan rohani. Pendidikan agama Islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya, masyarakat dan bangsa sesuai dengan pengamalan-pengamalan ajaran Islam sehingga terjalin hubungan *habluminallah* (hubungan langsung dengan Allah seperti ibadah sholat), *habluminanas* (hubungan langsung dengan manusia, seperti muamalah) serta *hablumminal alam* (hubungan dengan alam, seperti menjaga kelestarian alam).

Secara umum, tujuan pendidikan agama Islam memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah untuk menjaga bumi, seperti dalam Q.S. Al-Baqarah:30

وَأِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi” (Departemen Agama RI, Al-Qur’an & Terjemah Al- Aliyy, 2009: hlm 4).

- b. Mengarahkan manusia agar beribadah kepada Allah.
- c. Mengarahkan manusia agar berakhlak mulia.
- d. Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmaninya sehingga dapat memiliki ilmu, akhlak yang mulia yang dapat menjadi pendukung dalam mengamalkan kebaikan-kebaikan sesuai ajaran islam.
- e. Mengarahkan manusia agar dapat menuju kebahagiaan baik di dunia maupun di akherat.
- f. Membina dan memupuk akhlakul karimah.

Dalam buku A. Rosmiaty Azis, (2019: hlm 31) Menurut al Syaibani Pendidikan agama Islam memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Tujuan yang berkaitan dengan individu, yaitu mencakup perubahan jasmani dan rohani, perubahan dalam lingkungan masyarakat serta

perubahan untuk memiliki hidup yang baik dalam dunia dan akhirat.

- b. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku terhadap lingkungan masyarakat, tingkah laku individu dalam bermasyarakat serta memperkaya pengalaman (bersosial) dalam masyarakat.
- c. Tujuan profesional yang mencakup tentang pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, seni, profesi, serta kegiatan dalam bermasyarakat.

Berdasarkan beberapa tujuan tersebut tentunya setiap pendidikan memiliki tujuan yang baik bagi peserta didik. Tujuan pendidikan agama Islam lebih menekankan pada keimanan dan ketakwaan terhadap Allah swt. Peserta didik diharapkan mampu mengamalkan ajaran-ajaran Islam sehingga dapat membentuk keimanan dan ketakwaan yang diwujudkan dengan beribadah, berkahlakul karimah serta pengamalan ajaran Islam baik secara *Habluminallah*, *habluminannas* dan *habluminal alam*.

Dalam UU No. 23 tahun 2003 menerangkan bahwa pendidikan keagamaan berfungsi untuk mempersiapkan peserta didik agar menjadi anggota masyarakat yang dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama yang dimilikinya. Nilai-nilai agama yang dapat diamalkan diantaranya nilai ketakwaan, nilai kejujuran, nilai moral serta nilai-nilai kebaikan lainnya.

Pada hakikatnya tujuan dari pembelajaran agama Islam ialah agar peserta didik mampu mengamalkan apa yang telah di ajarkan oleh pendidik. Sebagaimana menurut Muhaimin (2008:76) bahwa dalam pembelajaran Islam merupakan suatu kegiatan melalui bimbingan, pengajaran, latihan, yang dilakukan secara sadar dan sistematis atau terencana atas tujuan yang hendak dicapai. (Ike Kurniati & Asep Halimurosid,2020: hlm 231) hingga menjadikannya manusia yang memiliki keimanan, ketakwaan, meningkatkan akhlak mulia serta

menanamkan nilai-nilai religius lainnya yang diharapkan agar dapat menjadi manusia yang bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara

B. Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Materi merupakan inti dari proses pembelajaran, juga merupakan program kurikulum dimana berisi tema-tema pembelajaran yang telah ditentukan, yang mengandung berbagai keterampilan, baik itu bersifat *aqliyah*, *jasadiyah* dan berbagai cara mengkajinya atau mempelajarinya. (Heru Gunawan, 2014:5)

Materi Pelajaran pada hakikatnya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kurikulum dan silabus, yakni perencanaan, prediksi, dan proyeksi tentang apa yang akan dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran. Secara garis besar materi pembelajaran merupakan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan (M. Yusuf Ahmad & Siti Nurjanah, 2016:4).

Penyampaian materi pendidikan agama Islam berbeda dengan penyampaian materi pendidikan formal, sebab dalam materi pendidikan agama Islam lebih menekankan dan ditujukan menurut prinsip dan ajaran agama. Adapun ciri-ciri penyampaian materi pendidikan agama Islam ialah:

- 1) Menonjolkan tujuan agama Islam dan akhlak yang baik.
- 2) Mengacu kepada kesatuan Islam dan selaras dengan prinsip-prinsip Islam
- 3) Mewujudkan tujuan pendidikan Islam.
- 4) Memiliki sistem pengajaran dan materi yang selaras dengan fitrah manusia.
- 5) Memperhatikan aspek-aspek pendidikan (Ali Uroidi, 2020:110)

Pendidikan agama Islam, sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya yaitu segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan

fitrah manusia serta sumber daya manusia yang terdapat pada dirinya untuk menuju terbentuknya manusia yang seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma islam. (Nur Hidayat, 2015: hlm 133) atau dapat pula diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati agama lain sehingga terwujud kerukunan antar umat beragama. Maka berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa materi pendidikan agama Islam adalah materi pelajaran atau materi pokok bidang studi Islam yang dilakukan secara terencana guna menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani dan mengamalkan ajaran Islam hingga dapat menjadi manusia yang seutuhnya (Insan kamil) dan berakhlak baik atau bermanfaat baik bagi dirinya sendiri ataupun bagi masyarakat.

2. Macam-macam Materi Pendidikan Agama Islam

Dalam materi pelajaran pendidikan agama Islam tidak lepas dari kurikulum, begitupun pada materi-materi pelajaran lainnya. Penggunaan materi pendidikan agama Islam berbeda dengan sekolah umum (naungan Kementerian Pendidikan) dan sekolah yang berbasis agama (naungan kementerian Agama).

Dalam sekolah umum yaitu jenjang SD, SMP, SMA dan SMK materi pendidikan agama Islam sudah tercangkup dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti atau yang lebih dikenal dengan sebutan PAIBP, Sedangkan dalam pendidikan yang dinaungi oleh kementerian agama yang berbasis madrasah, pendidikan agama Islam terbagi kedalam beberapa mata pelajaran Islam seperti fiqih, akidah (tauhid), akhlak, sejarah, dan al-qur'an hadits.

Penggunaan bahan ajar dalam materi atau pelajaran agama Islam di SMP termuat dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP). Di SMP N 1 Gunung Jati Kecamatan Suranenggala Kabupaten Cirebon ialah menggunakan kurikulum 2013. Dalam buku

paket pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) kurikulum 2013 (Muhammad Ahsan dkk, 2016) terdapat beberapa materi Pendidikan Agama Islam diantaranya

- 1) Akidah (Tauhid), dengan tema:
 - a) Lebih dekat dengan Allah yang sangat indah nama-Nya
 - b) Ingin meneladani ketaatan malaikat-malaikat Allah swt.
- 2) Akhlak (budi pekerti) dengan tema:
 - a) Hidup tenang dengan kejujuran, amanah dan istiqomah.
 - b) Berempati itu mudah, menghormati itu indah.
 - c) Memupuk rasa persatuan pada hari yang kita tunggu.
- 3) Fiqih, dengan tema:
 - a) Semua bersih hidup jadi nyaman.
 - b) Indahnya kebersamaan dengan berjamaah.
 - c) Islam memberikann kemudahan melalui sholat jamak dan qoshor.
- 4) Sejarah Islam, dengan tema:
 - a) Selamat datang nabi Muhammad saw. Kekasihku.
 - b) Hijrah ke Madinah, sebuah kisah yang membenagalkan.
 - c) Al-Qur'an, yaitu dengan ilmu pengetahuan semua jadi mudah.

3. Materi Hidup Tenang dengan Kejujuran, Amanah dan Istiqomah

Salah satu sub materi pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti kurikulum 2013 yang diajarkan pada kelas VII di SMP N 1 Gunung Jati Kecamatan Suranenggala Kabupaten Cirebon ialah berkaitan dengan akhlak yaitu dengan judul sub materi hidup tenang dengan kejujuran, amanah dan istiqomah. Setiap materi memiliki kompetensi inti 1 (sikap spiritual) dan kompetensi inti 2 (sikap sosial). Dimana biasanya kompetensi tersebut terdapat dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Pelaksanaan pembelajaran pada materi hidup tenang dengan kejujuran, amanah dan istiqomah yang diajarkan pada kelas VII jenjang SMP sesuai dengan kompetensi dasar dan indikatornya.

Pada materi tersebut terdapat empat kompetensi inti (KI-1) yaitu:

- 1) Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
- 2) Menunjukkan perilaku jujur disiplin tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
- 3) Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata
- 4) Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Pada materi ini terdapat pula empat kompetensi dasar diantaranya:

- 1) Kompetensi dasar pertama (KD.1), meyakini bahwa jujur, amanah dan istiqomah adalah perintah agama.
- 2) Kompetensi dasar kedua (KD.2), menunjukkan perilaku jujur, amanah, dan istiqomah dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Kompetensi dasar ketiga (KD.3), memahami makna perilaku jujur, amanah, dan istiqomah.
- 4) Kompetensi dasar keempat (KD.4), menyajikan contoh perilaku jujur, amanah, dan istiqomah.

a. Jujur

Jujur adalah salah satu sifat terpuji yang dapat diartikan sebagai kesesuaian antara hati, ucapan dan perbuatan dimana orang yang memiliki sifat jujur selalu mengucapkan kebenaran dalam hidupnya (Muhammad Ahsan dkk, 2016:19). Jujur dalam KBBI memiliki arti lurus hati dan tidak curang. Ada tiga kriteria tentang

kejujuran menurut ardiansyah (2010) dalam jurnal Chairilsyah (2016,vol.5,no.1:9) yaitu:

- 1) Jujur dalam ucapan, ialah kesesuaian ucapan dengan kenyataan.
- 2) Jujur dalam perbuatan, ialah kesesuaian antara ucapan dan perbuatan.
- 3) Jujur dalam hati, ialah kesesuaian antara ucapan dan hati.

Berkaitan dengan kejujuran, Allah SWT berfirman dalam Qur'an Surat Al-Baqarah :42

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Dan janganlah kamu campur adukan kebenaran dengan kebathilan dan (janganlah) kamu sembunyikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahuinya” (Departemen Agama RI, Al-Qur'an & Terjemah Al- Aliyy, 2009: hlm 7).

Berdasarkan ayat tersebut maka sebagai umat islam tidak boleh menyembunyikan kebenaran yang diketahuinya. Sebab perilaku tersebut seperti ahli kitab yang tidak mau mengikuti syariat yang dibawa oleh nabi Muhammad saw, padahal mereka mengetahui kebenarannya.

Secara umum tingkat kejujuran dapat dilihat dari ketepatan pengakuan atau ucapan yang keluar dari mulut seseorang. Adapun ciri-ciri atau karakteristik perilaku yang mencerminkan sifat jujur (al-Aziz:2019) yang dapat di terapkan di sekolah dan kehidupan sehari-hari ialah:

- 1) Meyakini kebenaran sebagai kebenaran dan keburukan sebagai keburukan.
- 2) Mengerjakan soal ujian dengan kemampuan sendiri.
- 3) Menasehati teman yang melakukan keburukan.
- 4) Bercerita sesuai dengan kejadian yang di alami.
- 5) Bersegera dalam melakukan kebaikan.
- 6) Melakukan kebaikan tanpa riya.
- 7) Mengembalikan barang temuan kepada pemiliknya.

- 8) Menepati janji yang telah disepakati.
- 9) Mematuhi peraturan sekolah.
- 10) Mengakui kesalahan yang dilakukan.

Adapun dalam jurnal Chairilisyah (2016,vol.5,no.1:9), ciri-ciri jujur diantaranya:

- 1) Tidak bersikap pura-pura.
- 2) Tidak berdusta.
- 3) Tidak menipu diri sendiri dan orang lain.
- 4) Mengakui kelebihan dan kekurangan orang lain.
- 5) Dapat menjaga kepercayaan (amanah) yang diberikan seseorang.
- 6) Tidak mengambil hak orang lain.
- 7) Tidak merugikan orang lain.

b. Amanah

Amanah artinya terpercaya. Amanah juga memiliki arti pesan yang dititipkan dapat disampaikan kepada orang yang berhak (Muhammad Ahsan dkk, 2016: 20). Hal ini juga dikemukakan oleh Ahmad Mustofa al-Maragi yang menyebutkan bahwa amanah adalah sesuatu yang harus dijaga dan disampaikan kepada pihak yang berhak memilikinya (al-Aziiz, 2019). Orang yang memiliki sifat amanah tentu akan bertanggung jawab atas apa yang telah diamanahkannya. Dalam islam terdapat dalil tentang amanah yaitu dalam Qur'an Surat al-Anfal: 27 Allah SWT berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“wahai orang-orang yang beriman janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul dan juga (janganlah) kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedangkan kamu mengetahuinya” (Departemen Agama RI, Al-Qur'an & Terjemah Al- Aliyy, 2009: hlm 143).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa sebagai umat islam harus selalu diupayakan untuk memiliki sikap amanah. Manusia sebagai khalifah di bumi, merupakan amanah dari Allah untuk menjaga bumi. Maka dalam hal apapun selain amanah tertahan sesama manusia, manusia juga memiliki amanah terhadap Allah, seperti menjaga lingkungan (alam) serta menjaga hubungan dengan Allah. Adapun contoh penerapan menjaga amanah ialah:

- 1) Menjaga barang titipan dengan baik.
- 2) Menjaga rahasia orang lain.
- 3) Melaksanakan tugas sekolah dengan baik.
- 4) Bekerja sesuai dengan jabatan.
- 5) Menyampaikan berita dengan benar.
- 6) Menjaga dan menggunakan barang dengan benar.
- 7) Menjaga ibadah kepada Allah dengan ikhlas.

c. Istiqomah

Istiqomah dapat diartikan sebagai sikap yang kukuh terhadap pendirian dan konsisten terhadap tindakan (Muhammad Ahsan dkk, 2016:21). Sahabat Rasulullah Abu Bakar as-Shiddiq menjelaskan makna istiqomah sama dengan *tauhidullah* (mengesakan Allah). Hasan al-Bisri menjelaskan bahwa istiqomah ialah melaksanakan perintah Allah dengan beramal untuk menaatinya serta menjauhi perbuatan maksiat yang dilarang-Nya.

Sifat istiqomah memang perlu dilakukan dengan sungguh-sungguh dan memang tidak mudah untuk tetap melakukan kebaikan tersebut, namun seorang ulama berkata bahwa istiqomah lebih baik dari seribu karomah. Maka hal ini menandakan betapa hebatnya jika seseorang selalu istiqomah dalam kebaikan apapun, termasuk contohnya dalam kebaikan yang dilakukan terus menerus meskipun sedikit.

Penerapan istiqomah terdapat dalam Q.S. al-Ahqof:13, Allah Swt berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبَّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

"*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istiqamah maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita*" (Departemen Agama RI, Al-Qur'an & Terjemah Al- Aliyy, 2009: hlm 402).

Contoh ciri-ciri orang yang memiliki perilaku istiqomah yang dapat di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari ialah:

- 1) Menjaga akidah
- 2) Membaca al-Qur'an setiap hari meskipun hanya satu ayat.
- 3) Berdo'a kepada Allah agar tetap diberi istiqomah dan hidayah.
- 4) Beristiqomah dalam menuntut ilmu.
- 5) Berusaha mengikhlaskan niat beribadah hanya kepada Allah.
- 6) Membiasakan sholat lima waktu.
- 7) Membiasakan membantu pekerjaan rumah.

Selain penerapan perilaku istiqomah tersebut, ada tiga tahapan tentang perilaku istiqomah yaitu: pertama, istiqomah dengan hati yang berarti mempertahankan dengan teguh kesucian iman dan hati dari segala macam perbuatan syirik, menjauhi perbuatan tercela. Kedua, istiqomah dengan lisan yang berkaitan dengan kesesuaian ucapan yang dilontarkan (menjaga lisan untuk selalu berkata jujur). Ketiga, istiqomah dengan perbuatan berkaitan dengan sifat kerja keras secara tekun dengan hanya mengharap pada Allah.

C. Pengembangan Pendidikan karakter

1. Pengertian pendidikan Karakter

Dunia pendidikan Indonesia tidak lepas dari pendidikan karakter. Setiap manusia memiliki karakter yang berbeda-beda termasuk dalam peserta didik. Seorang pendidik diharapkan mampu mengenal kondisi peserta didik, baik itu dari segi karakter, sikap, proses belajar dan latar belakangnya.

Karakter berasal dari kata *kharassein* yang artinya memahat atau mengukir. Sedangkan menurut istilah karakter ialah membedakan tanda (Sri Narwanti, 2011: hlm 2). Dalam KBBI, disebutkan bahwa karakter memiliki arti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya. Maka orang yang berkarakter ialah orang yang memiliki tabiat atau kepribadian yang kuat di dalam dirinya.

E. Mulyasa dalam bukunya *Manajemen Pendidikan Karakter* mengutip dari Edward Wyne yaitu: “ karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari.” Maka dari itu seseorang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam, dan rakus dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter jelek. Sedangkan yang berperilaku baik, jujur, dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter yang baik atau mulia (E.Mulyasa, 2011: hlm 3).

Kementerian Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang dibentuk melalui hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yaitu sejumlah nilai, moral, dan norma seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya dan hormat, yang diyakini dan digunakan sebagai cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Karakter juga diartikan sebagai bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. (R. S. Pupu Fauziyah & M. Rostami, 2020:14).

Doni Koesuma (2015) dalam bukunya menyebutkan bahwa karakter memiliki berbagai macam definisi, tergantung dari sudut pandang manusia dalam mengartikan karakter. Dalam pendekatan psikologis, karakter dipahami sebagai tipologi kepribadian, perangai, atau ciri khas individu yang relatif stabil. Hal ini dapat mengecilkkan potensi yang dimiliki seseorang untuk mengubah diri menjadi lebih

baik. Karena karakter manusia dalam hal ini bersifat relatif stabil, yang artinya manusia akan tetap percaya bahwa manusia tersebut memiliki kepribadian yang seperti itu tanpa mau mengubah diri menjadi lebih baik.

Karakter juga dipahami sebagai pemahaman yang religius yaitu memiliki moral yang baik, serta berbudi pekerti yang luhur yang bertuju pada agama. Padahal karakter tidak melulu soal agama, sebab karakter berkaitan dengan penciptaan tatanan kehidupan sosial yang baik yaitu terhadap semua orang tanpa memandang agama.

Karakter dipahami sebagai sosialisasi sosial, yaitu menanamkan nilai-nilai sosial seperti norma-norma, pola prilaku serta tata krama yang ada di lingkungan masyarakat. Maka dalam Pendidikan karakter harus dapat membantu individu untuk dapat dengan mudah berintegrasi dalam tatanan kehidupan masyarakat. Secara spesifik, Durkheim menjelaskan bahwa pendidikan karakter memiliki fungsi untuk dapat berintegrasi sosial melalui pembentukan warga negara yang dewasa dan bertanggung jawab. (Doni Koesuma:2015,hlm. 26). Adapula memahami karakter sebagai pengembangan tahap pertumbuhan moral. Dimana pendidikan karakter harus menumbuh kembangkan moral secara bertahap sehingga dapat menjadi pribadi yang bermoral dalam tatanan masyarakat.

Definisi karakter memiliki banyak pendapat, tergantung bagaimana sudut manusia mengartikannya. Namun dalam hal ini karakter dapat dibagi menjadi dua pemahaman yaitu:

- 1) Karakter dapat dianggap sebagai hasil dari tindakan atau perbuatan manusia. Seperti melakukan perbuatan atau tindakan secara konsisten.
- 2) Karakter dapat dipahami secara dinamis sebagai sebuah proses. Seperti proses individu yang berusaha untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya dan dilakukan secara konsisten maka akan membentuk karakter pada individu tersebut.

Karakter pada hakikatnya hampir sama dengan akhlak, karena akhlak merupakan pancaran dari sikap dan tingkah laku seseorang yang kemudian melekat pada diri orang tersebut. Karakter juga disebut sebagai moral *excellence* atau akhlak yang dibangun dengan kebajikan yang hanya akan memiliki makna apabila dilandasi dengan nilai-nilai yang perlu dikembangkan dan dibina. (Lilik Nur Kholidah, 2020: hlm 7).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan suatu sikap yang melekat pada diri seseorang yang kemudian di pancarkan dalam perbuatan atau tingkah laku baik dalam kehidupan sendiri ataupun kehidupan bermasyarakat (sosial).

Pendidikan karakter di Indonesia telah tertuang dalam pembelajaran budi pekerti sejak tahun 1960-an. Dimana dalam hal tersebut menanamkan dan memprioritaskan pendidikan nilai bagi peserta didik. Pendidikan karakter sendiri ialah cara untuk menanamkan kepada peserta didik tentang nilai-nilai dan norma-norma yang nantinya diharapkan dapat mengubah perilaku peserta didik agar berubah menjadi lebih baik (Imam Musbikin, 2021: hlm 6)

Seseorang yang memiliki karakter baik ialah seseorang yang selalu berusaha untuk melakukan yang terbaik terhadap Tuhan, dirinya sendiri, serta lingkungan sekitar, tentunya dengan cara mengoptimalkan potensi yang ada di dalam dirinya disertai dengan kesadaran dan dorongan penuh. Sebagaimaa menurut Ni'matullah yang dikutip dari buku *Character of Education* karangan Thomas Lickona menyebutkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan untuk “membentuk” kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya dapat dilihat dari perbuatan atau tindakan *real* seseorang seperti tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain serta kerja keras (Dakir,2019: hlm 21).

Imam al-Ghazali memberikan pendapat mengenai pendidikan karakter yaitu pendidikan karakter sebenarnya adalah inti dari

pengajaran agama. Nabi Muhammad di utus ke bumi sebagai penyempurna akhlak dan tauladan bagi umatnya sebagaimana dalam Q.s. al-Ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

” Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah. ” (Departemen Agama RI, Al-Qur’an & Terjemah Al- Aliyy, 2009: hlm 336).

Pendidikan karakter memiliki dua paradigma yang menjadi patokan dasar yaitu: *pertama*, pendidikan karakter dalam cakupan pemahaman moral yang sifatnya lebih sempit. *Kedua*, melihat pendidikan dari pemahaman isu-isu moral yang lebih luas, paradigma ini memandang dari segi pedagogi, menjadikan individu sebagai pelaku utama dalam pengembangan karakter (Ainissyifa, 2014, v0l.8,no.1: hlm 6).

Menurut Erie Sudewo, hal terpenting dalam karakter ialah sifat baik yang menjadi perilaku sehari-hari. Karakter sendiri menurut Lickona dalam buku pendidikan karakter menyebutkan bahwa karakter ialah kumpulan pengalaman inspiratif, menggambarkan terdiri dari tiga untuk perilaku yang saling berkaitan, yaitu tahu arti kebaikan, mau berbuat baik dan nyata berperilaku baik. Ketiga substansi dan proses psikologi tersebut bermuara kepada kehidupan moral dan kematangan individu. Artinya karakter dapat dikatakan sebagai kualitas pribadi yang baik (Syahraini. Tambak,351-352: hlm 2014).

Karakter perlu dilatih agar menjadi kebiasaan dalam sehari-hari. Kebiasaan menjadi ciri itulah perilaku atau watak. Perilaku baik disebut dengan karakter, sedangkan perilaku buruk disebut dengan tabiat. Karakter hanya bisa diwujudkan dengan praktek dan latihan sehingga menjadi kebiasaan. Ada pembiasaan dalam proses pengembangan karakter pada peserta didik. Penggunaan metode dalam

menyampaikan materi pembelajaran menjadi bagian krusial dalam pengembangan karakter peserta didik.

Karakter dalam bahasa agama dikenal dengan sebutan takwa. Orang yang berkarakter selalu mencoba mendekati diri kepada Allah, memiliki rasa takut kepada-Nya sehingga dia tidak membuat bencana dimuka bumi. Karakter inilah yang mengantarkan manusia kepada kenyamanan, keselamatan, ketentraman, dan kebahagiaan. Dalam buku Arie Sudewo yang berjudul *Character Building* memuat dua hal dalam pembentukan karakter, yaitu :

- a. Karakter dasar sebagai fondasi, dimana didalamnya memuat tiga nilai dalam pembentukan dasar karakter yaitu jujur, tidak egois dan disiplin.
- b. Karakter unggul, yaitu memuat sifat ikhlas, sabar, bersyukur, bertanggung jawab, berkorban, perbaiki diri serta bersungguh-sungguh.

Berdasarkan uraian diatas, fondasi karakter dapat dilihat dari tingkah laku dan *personality*. *Pertama*, Dalam bertingkah laku, seseorang yang memiliki karakter tidak jujur, kejam dan rakus maka tentu orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Begitupun sebaliknya ketika orang tersebut memiliki karakter jujur, lemah lembut dan sederhana maka tentu orang tersebut memiliki karakter yang baik. *Kedua*, karakter dikaitkan dengan *personality* yaitu seseorang bisa dikatakan memiliki karakter ketika tingkah laku orang tersebut sesuai dengan kaidah moral. Maka, pendidikan membangun karakter secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari dengan pola perilaku moral yang positif. Untuk memunculkan peserta didik agar memiliki karakter yang positif, maka dapat dimulai dengan pembentukan karakter dasar yaitu jujur, tidak egois dan disiplin, dimana itu menjadi fondasi utama dalam pembentukan tujuh karakter unggul. Tentunya hal itu juga harus dilatih, dibiasakan dan

dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, sebab pembentukan dan pengembangan karakter tidak dapat muncul dengan sendirinya.

Peserta didik yang memiliki karakter dasar dan karakter unggul akan menjadikan peserta didik menjadi manusia yang maju, baik dan unggul. Namun hal tersebut tidak dapat datang dengan sendirinya, seperti sebelumnya untuk memiliki karakter tersebut harus dimulai dari pelatihan dan pembiasaan.

2. Komponen Pendidikan Karakter

Menurut (Syahraini Tambak,2014: hlm 355-356), Lickona dalam kutipan Tim Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah menekankan pentingnya tiga komponen dasar dalam pendidikan karakter yaitu:

- a. *Moral Knowing* (pengetahuan tentang moral), yang terdiri dari enam aspek sebagai berikut:
 - 1) Kesadaran terhadap moral (*moral awareness*)
 - 2) Pengetahuan terhadap nilai moral (*knowing moral values*)
 - 3) Mengambil sikap pandangan (*perspektif taking*)
 - 4) Memberikan penalaran moral (*moral reasoning*)
 - 5) Membuat keputusan (*decision making*)
 - 6) Menjadi pengetahuan milik sendiri (*self knowledge*)
- b. *Moral feeling* (perasaan tentang moral), yang terdiri dari enam aspek sebagai berikut:
 - 1) Kata hati (*conscience*)
 - 2) Harga diri (*self esteem*)
 - 3) Empati (*emphaty*)
 - 4) Mencintai kebajikan (*loving the good*)
 - 5) Pengendalian diri (*self control*)
 - 6) Kerendahan hati (*humility*)
- c. *Moral action* (tindakan atau perbuatan moral), yang terdiri dari tiga aspek sebagai berikut:
 - 1) Kompetensi (*competence*)

- 2) Keinginan (*will*)
- 3) Kebiasaan (*habit*)

Komponen-komponen tersebut bukan sepenuhnya menjadi dasar dalam diri seseorang untuk langsung memiliki karakter yang baik, namun dapat menjadi cerminan untuk menerapkan karakter yang baik pada seseorang. Maka dalam dunia pendidikan, penerapan karakter memang harus dibiasakan dan dilatih, pendidik dapat memberikan contoh penerapan perilaku yang baik, agar dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya yang dapat diterapkan juga melalui metode pengajaran yang diajarkannya.

Setiap pendidikan karakter yang dirancang oleh negara, khususnya bangsa Indonesia tentu harus memiliki ketegasan dan kejelasan dari pendidikan karakter itu sendiri. Menurut Suyanto terdapat Sembilan karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal manusia yang dikutip oleh Jamal Ma'mur Asmani (2008: hlm 50) yang termuat dalam jurnal *Uswatun Hasanah*, 2016: hlm 22-23). Disebutkan bahwa karakter terdiri dari sembilan aspek atau pilar yaitu:

- 1) Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya.
- 2) Tanggung jawab, disiplin dan mandiri.
- 3) Jujur.
- 4) Hormat dan santun.
- 5) Kasih sayang, peduli dan kerja sama
- 6) Percaya diri, kreatif dan kerja keras serta pantang menyerah.
- 7) Keadilan dan kepemimpinan.
- 8) Baik dan rendah hati
- 9) Toleransi, cinta damai dan persatuan.

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter ditentukan pula oleh karakter seorang pendidik. Pendidik harus memiliki karakter yang baik agar dapat menjadi cerminan dan tauladan bagi peserta didiknya. Sehingga tujuan dari pendidikan karakter dapat tertanam secara langsung dalam

kehidupan sehari-hari peserta didik, sebab pendidikan agama islam dan pendidikan karakter saling berkaitan, dimana pendidikan agama islam yang lebih menekankan pada pengamalan atau implementasi dalam kehidupan sehari-hari tentunya didukung dengan penerapan pendidikan karakter.

Pembentukan karakter seseorang sebenarnya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Wajidi Sayadi dalam website-nya, menyebutkan setidaknya ada tujuh faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter diantaranya: Dorongan kekuatan spiritual, keluarga (orang tua), sahabat terdekat, lingkungan sosial, lembaga pendidikan formal ataupun informal, media yang dinikmati serta masalah dan tekanan hidup.

Penerapan karakter religius seperti karakter jujur, amanah dan istiqomah dapat diajarkan dan diterapkan melalui pembiasaan serta keteladanan dari seorang pendidik, lingkungan sekolah, lingkungan sekitar serta keluarga. Seorang pendidik dapat mengintegrasikan hikmah atau nilai dari materi yang telah diajarkan dan mengaiktkannya dalam kehidupan nyata sehingga peserta didik dapat menangkap dan mengambil hikmah dari materi tersebut dan dapat dijadikan patokan untuk berbuat baik dalam kehidupan sehari-harinya. Sebagai mana menurut Bayu Pubha Sakti dalam jurnalnya (2017: hlm 9), disebutkan bahwa pengembangan karakter dapat dilakukan dengan memasukan konsep pada materi pembelajaran seperti, guru menanamkan nilai kebaikan pada peserta didik dengan menanamkan konsep diri yang baik setiap memasuki pelajaran. Guru menggunakan cara yang membuat peserta didik berkeinginan untuk berbuat baik. Guru memberikan beberapa contoh baik kepada peserta didik mengenai karakter yang sedang dibangun. Guru mengembangkan sikap mencintai perbuatan baik. Maka dalam mengembangkan karakter peserta didik, seorang guru pun harus menjadi suri tauladan bagi peserta didiknya.

D. Kerangka pemikiran

Pembelajaran diartikan sebagai proses belajar yang melibatkan peserta didik, dimana interaksi antara pendidik dan peserta didik tidak dibatasi oleh kehadiran seorang pendidik secara nyata, misalnya peserta didik dapat melakukan pembelajaran melalui bahan ajar cetak, internet, radio dan hal lainnya. Dalam proses pembelajaran tidak terlepas dari komponen-komponen pembelajaran seperti pendidik, peserta didik, tujuan, materi atau bahan ajar, media, metode dan evaluasi. Maka pembelajaran PAI dapat dikatakan proses belajar mengajar yang berkaitan khusus dengan pendidikan agama islam, yaitu materi yang diajarkan ialah materi tentang keislaman, baik dari segi tauhid, akhlak, al-qur'an dan hal lain sebagainya yang berkaitan dengan islam. Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel X ialah pembelajaran PAI yang berkaitan dengan materi kejujuran, amanah dan istiqomah apakah terdapat pengaruh pada variabel Y yaitu tentang pengembangan karakter pada peserta didik kelas VII di SMP N 1 Gunung Jati Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon.

Berikut bagan tentang hubungan antara variabel X dengan variabel

Y:

